

BAB III

ANALISIS WACANA GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM KOMIK *SEIBETSU MONA LISA NO KIMI E*

Pada bab ini penulis akan menganalisis permasalahan yang tercermin dalam komik *Seibetsu Mona Lisa no Kimi E* terkait wacana tentang gender serta seksualitas. Seperti yang dijelaskan Judith Butler (1999:178), kita sebagai masyarakat cenderung menghukum seseorang yang kita lihat gagal menjalankan perannya dalam hidup, termasuk saat seseorang mendapat “hukuman” karena dianggap gagal menjalankan peran berdasar gender dan seksualitas yang dia dapat sejak lahir. Kuasa masyarakat untuk menentukan benar dan salahnya perilaku seseorang berdasar gender dan seksualitasnya menandakan bahwa adanya kuasa atas wacana tersebut. Selama ini masyarakat menitikberatkan identitas gender dan seksualitas seseorang berdasarkan jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir. Berbanding terbalik dengan cerita dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E* dimana saat lahir seseorang tidak langsung memiliki jenis kelamin. Meski jenis kelamin ditentukan oleh masing-masing individu setelah mereka beranjak usia remaja, norma yang berlaku pada masyarakat dalam cerita masih sama dengan yang ada pada masyarakat kita. Kekuasaan masyarakat dalam menentukan wacana terkait gender dan seksualitas yang disangkutkkan dengan jenis kelamin seseorang terlihat dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E*, karena itu penulis akan menganalisis wacana-wacana tersebut pada bab ini.

Analisis dibagi menjadi 3 subbab, yaitu wacana gender ditentukan oleh jenis kelamin, wacana seksualitas ditentukan oleh jenis kelamin, dan perbandingan pandangan masyarakat yang digambarkan dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E* dengan masyarakat Jepang dewasa ini.

3.1 Wacana Gender Ditentukan oleh Jenis Kelamin

Pada umumnya masyarakat memahami bahwa jenis kelamin sama dengan gender. Jenis kelamin yang secara biologis dimiliki seseorang dianggap sebagai penentu gendernya. Tetapi, jika memahami kembali makna gender sebagai

harapan budaya yang diterima laki-laki dan perempuan, maka jenis kelamin bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan gender seseorang. Sebetulnya banyak faktor lain yang membentuk gender seseorang mulai dari ras, etnis, agama, hingga latar belakang sosial. Karena itu seharusnya jenis kelamin semata tidak bisa menentukan apakah seseorang harus bersikap maskulin atau feminin. Tetapi wacana yang dipercayai dan dipertahankan masyarakat adalah jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan menentukan apakah dia harus bersikap maskulin atau feminin. Seperti yang terjadi dalam komik *Seibetsu Mona Lisa No Kimi E*, meski semua orang diceritakan dapat memilih sendiri jenis kelamin mereka, namun mereka masih terikat dengan gender yang dikatakan sesuai dengan jenis kelamin yang telah mereka pilih. Ketidaksesuaian jenis kelamin dengan bagaimana seseorang menunjukkan perilaku gendernya membuat masyarakat mulai menghakimi dan mencoba membenarkan perilakunya. Seperti yang dialami oleh karakter Kaga Ritsu, Takayama Shiori, dan Arima Hinase.

3.1.1. Tokoh Kaga Ritsu

Kaga Ritsu adalah salah satu teman masa kecil Hinase dan Shiori yang saling kenal dan berteman sejak kecil saat belum memilih jenis kelamin masing-masing. Sejak kecil Ritsu digambarkan sebagai anak yang enerjik dan keren. Tubuhnya lentur sehingga dia pandai dalam bidang olahraga. Ritsu pun senang berolahraga hingga selalu memenangkan posisi juara pertama pada lomba lari. Teman-teman mengaguminya dan mengatakan bahwa dia 「かっこいい」 (keren) sehingga Ritsu selalu senang ketika dipuji oleh orang-orang di sekitarnya. Ritsu selalu senang ketika disebut keren dan enerjik, tetapi ketika salah satu teman orang tuanya mengatakan bahwa karena sikapnya itu dia pasti akan memilih menjadi laki-laki, Ritsu menunjukkan ekspresi kebingungan dan hanya diam.

Gambar 1 Ritsu memenangkan lomba lari



りつ : ままー！また一位！取った！
 りつの母 : ちゃんと見てたよ！すごいかっこよかった！
 他人 A : 加賀さんこのりつちゃんは元気で良いですね
 りつの母 : 元気すぎて困る時もありますけどね
 他人 A : 子供は元気が一番よ～ふふつ。
 りつちゃんはきっと 将来男の子ね—

Ritsu : Mama-!Mata ichi-i!Totta!

Ritsu no haha : Chanto mitetayo! Sugoi kakkoyokatta!

Tanin A :Kaga-san toko no Ritsu-chan ha genki de ii desune.

Ritsu no Haha :Genki sugite komaru toki mo arimasukedone

Tanin A : Kodomo wa genki ga ichiban yo~ fufu.

Ritsu-chan wa kitto shourai otokonoko ne-

Ritsu : Mama! Juara 1 lagi!

Ibu Ritsu : Ibu melihatnya dengan jelas! Benar-bener keren!

Wali murid A : Ritsu-chan dari keluarga Kaga, enerjik ya.

Ibu Ritsu : Sangat enerjik sampai-sampai terkadang membuat kebingungan ya...

Wali murid A : Anak-anak yang penting enejetik loh! Fufu...

Ritsu-chan pasti di masa depan akan menjadi anak laki-laki ya-

(Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.1, Chapter 3)

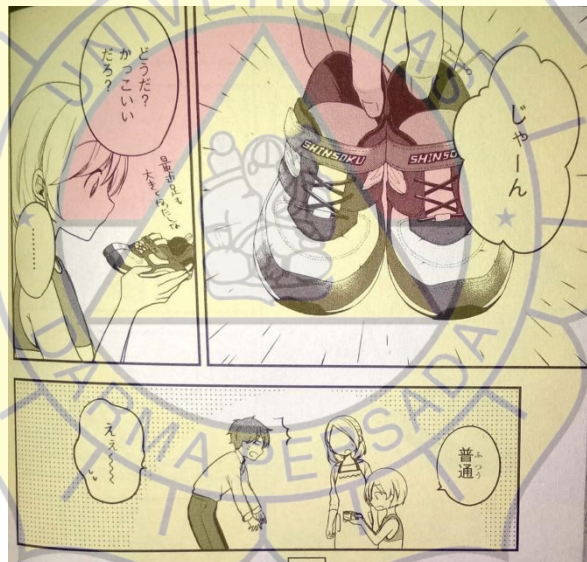
Dari percakapan di atas, Ritsu yang enerjik dan pandai dalam olahraga diharapkan akan menjadi anak laki-laki di masa depan. Orang-orang di sekitarnya

mulai memperlakukannya seperti anak laki-laki, seperti saat ayahnya memberikan sepatu olahraga baru, Ritsu mendapat sepatu dengan model keren yang memiliki kesan maskulin. Tetapi Ritsu nampak tidak tertarik dengan hadiah tersebut yang tentu saja membuat kedua orang tuanya kebingungan.

Gambar 2 Papa Ritsu memberikan hadiah



Gambar 3 Reaksi Ritsu saat menerima sepatu



- りつの父 : そうかそうか
りつまたかけっこ1位だったか
そんなりつにパパから素敵なプレゼントだ。
- りつ : わーい なにー!?
- りつの父 : じゃーん
どうだ?カッコいいだろ?
- りつ : ...普通
- りつの父 : ええー

Ritsu no chichi : Souka souka, Ritsu mata kakekko 1-i dattaka. Sonna

Ritsu ni papa kara suteki na purezento da.

Ritsu : *Waai, nani nani-!*
 Ritsu no chichi : *Jaan*
 Douda? Kakkoi daro?
 Ritsu : *...Futsuu*
 Ritsu no Chichi : *Ee-*

Ayah Ritsu : Wah, begitu
 Ritsu menjadi juara 1 lomba lari lagi ya
 Papa akan berikan hadiah untuk Ritsu!

Ritsu : Yeey, Apa apaa?
 Ayah Ritsu : Tadaaa-
 Bagaimana? Keren kan?

Ritsu : ...Biasa saja.
 Ayah Ritsu : Eeeh....

(Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.1, Chapter 3)

Ritsu yang masih belum menentukan pilihan jenis kelamin dan gendernya saat itu diharapkan, bahkan diperlakukan layaknya dia sudah memilih menjadi laki-laki oleh sekitarnya. Meski senang ketika dipuji cekatan dan keren, Ritsu tidak lantas menunjukkan ekspresi senang ketika dikatakan akan menjadi anak laki-laki dan diberi barang-barang yang terlihat maskulin.

Setelah kejadian ini, diceritakan kembali saat sebelum upacara kelulusan TK tempat Ritsu, Hinase, dan Shiori bersekolah. Guru kelas mereka meminta setiap anak untuk memilih aksesoris berupa pita untuk mereka kenakan saat upacara kelulusan. Ada 2 model aksesoris yang disediakan guru mereka, yaitu model yang terlihat maskulin dengan gambar mobil, serta model yang terlihat feminin dengan gambar bunga. Saat Ritsu hendak memilih aksesoris dengan gambar bunga, datang teman sekelasnya yang lain mengatakan bahwa dia tidak cocok dengan aksesoris itu dan seharusnya memilih yang lebih keren dan cocok seperti aksesoris dengan gambar mobil. Kemudian Hinase datang dan menanyakan aksesoris seperti apa yang Ritsu pilih. Ritsu mengatakan bahwa dia pikir dirinya mungkin lebih cocok dengan aksesoris yang terlihat maskulin. Hinase lalu tersenyum, mengambil aksesoris dengan gambar bunga lalu menyematkannya pada rambut Ritsu sambil mengatakan bahwa Ritsu cocok dengan hal-hal yang manis. Sejak saat itu Ritsu menyadari bahwa dirinya ingin menjadi anak perempuan.

Setelah menyadari keinginannya untuk menjadi anak perempuan, Ritsu tetap bersikap enerjik, suka dan pandai berolahraga hingga saat SMA pun dia mengikuti klub tennis. Meski perilaku dan sikap yang Ritsu tunjukkan sejak kecil cenderung diartikan sebagai maskulin oleh orang-orang di sekitarnya, namun Ritsu pribadi tetap memilih untuk menjadi anak perempuan.

Gambar 4 Hinase menyematkan aksesoris pada rambut Ritsu



幼稚園の先生 : はい皆卒園式でつけるかざり好きなの
選んでねー
友達 A : えー りつちゃん、そっちに合わないよ
りつちゃんかっこいいんだから、絶対
こっちの方が似合うって！
はいこれっ
りつ : ありがと...
ひなせ : りつは あおいのにするの？
りつ : えっ... うん

こっちのほうがりつには似合ってるかな—って
ひなせはどっちにしたの？

ひなせ : まだ決めてない
どっちでもいいからあまったのに
しよっかなって

りつ : そっか...
ひなせならどっちも似合いそうだもんね

ひなせ : ...これがいいかな

りつ : わっ
えっ 急にな...に...!

ひなせ : りつだって可愛いのに似合うよ

りつ : そうかなあつ...
「ああ 女の子になりたいなあ」って
あの時はじめて思ったんだ—

Youchien no sensei : *Ha-i, minna sotsuenshiki de tsukeru kazari sukinano erandene-*

Tomodachi A : *E- Ritsuchan socchi niawanaiyo
Ritsuchan kakkoindakara zettai kocchinohouga
niautte!
Hai, Kore..*

Ritsu : *....Arigato...*

Hinase : *Ritsu wa aoi noni suruno?*

Ritsu : *E...un...*

*Kocchinohouga Ritsu ni wa niatтеру kana-tte...hinase
wa docchi ni shita no?*

Hinase : *Mada kimetenai, docchi demo ii kara amattanoni
shiyokkanatte*

Ritsu : *Sokka...Hinase nara docchimo niaisoudamonne*

Hinase : *....Kore ga ii kana*

Ritsu : *Wah.....*

Eh...Kyu ni, Na...ni...!

Hinase : *Ritsu datte kawaiino niau yo*

Ritsu : *Soukana...*

“Aa, onnanoko ni naritai naa”tte

Ano toki hajimete omottanda

Guru TK : Yaak, semuanya pilihlah aksesoris yang kalian suka untuk upacara kelulusan nanti ya.

Teman A : Eeh, Ritsu tidak cocok dengan yang itu loh! Karena Ritsu keren, pasti yang ini lebih cocok!

Ritsu : Terima kasih...

Hinase : Ritsu memilih yang biru?

Ritsu : Eh...iya, sepertinya yang ini yang cocok dengan Ritsu...Hinase memilih yang mana?

Hinase : Aku belum memutuskannya, yang manapun boleh jadi sepertinya aku akan memilih yang tersisa saja.

Ritsu : Oh..begitu, kalau Hinase yang mana saja cocok sih ya.

Hinase : ...Sepertinya yang ini bagus.

Ritsu : Wah! Eh..ada apa...tiba-tiba...!

Hinase : Kalau Ritsu cocoknya dengan yang manis loh

Ritsu : Be-begitu kah...
 Saat itu adalah kali pertama aku berpikir
 “Aah, aku ingin menjadi anak perempuan..”
(Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.1, Chapter 3)

Berdasarkan apa yang dialami Ritsu, tergambar bagaimana kuasa masyarakat atas wacana bahwa jenis kelamin menentukan gender seseorang apakah dia akan maskulin atau feminin dalam cerita ini dibentuk dengan sikap yang ditunjukkan orang-orang di sekitar Ritsu, termasuk kedua orang tuanya. Masyarakat sebagai pemegang kuasa dalam lingkungan ini membentuk dan mempertahankan wacana tersebut sehingga menjadi budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan sehingga anggota masyarakat lainnya tidak lagi mempertanyakan benar atau salahnya hal tersebut. Berbeda dengan Ritsu yang merasa tidak setuju dengan jenis kelamin serta gender yang diharapkan pada dirinya oleh orang-orang sekitarnya. Dia terlihat mengalami konflik tentang bagaimana orang-orang di sekitarnya mengharapkan dan mengarahkan dia untuk menjadi anak laki-laki yang maskulin saat Ritsu sendiri saat itu masih belum menentukan jenis kelamin dan gender yang akan dipilihnya. Kemudian langkah teman sekelas Ritsu saat menegurnya karena ingin memilih aksesoris yang feminin merupakan pertunjukkan bagaimana masyarakat sosial mencoba mempertahankan dan membuat setiap anggota masyarakat mematuhi konsep gender yang terbagi menjadi maskulin dan feminin. Meski awalnya sempat terlihat Ritsu mencoba mengikuti ekspektasi gender dari orang-orang disekitarnya, namun ada perlawanan dari dalam diri Ritsu.

3.1.1. Tokoh Takayama Shiori

Shiori juga merupakan salah satu teman masa kecil Hinase. Kakak laki-lakinya, Takayama Azusa merupakan dokter yang mengawasi perkembangan Hinase. Melihat sosok kakak laki-lakinya yang menjadi dokter, sejak kecil Shiori ingin menjadi laki-laki karena mengagumi kakaknya. Sejak bersekolah di taman kanak-kanak yang sama dengan Hinase dan Ritsu, Shiori memiliki hobi menggambar. Sebelum Shiori menentukan jenis kelaminnya, semua orang menganggap hobi itu biasa, namun ketika Shiori memilih menjadi anak laki-laki

dan tubuhnya pun mulai berubah, pandangan orang-orang sekitar tentang hobi menggambar juga berubah.

Shiori sangat suka menggambar, dia bahkan memenuhi buku catatan pelajarannya dengan sketsa selama pelajaran berlangsung. Meski begitu Shiori tetaplah orang yang pandai. Saat SMP, setelah Shiori dan Hinase kembali dari toilet, mereka mendapati dua orang anak perempuan sekelasnya tengah membukakan buku catatan Shiori. Mereka menjahili Shiori dengan mengatakan kalau mereka berpikir untuk mengadukan Shiori kepada gurunya karena mencoret-coret buku catatan dengan gambar. Meski Shiori menegur mereka karena seenaknya membuka catatan miliknya, kedua temannya itu malah mengatakan bahwa seharusnya dia memilih menjadi perempuan saja jika suka dan ingin menggambar. Shiori kemudian membalas mereka dengan mengatakan kalau pelukis terkenal seperti Claude Monet dan Pierre-Auguste Renoir juga merupakan laki-laki.

Gambar 5 Shiori mendapati catatannya dilihat oleh teman-temannya



友達 A : 高山くんまたノートに絵描いてる
 友達 B : 先生に言いつけちゃおーっと
 しおり : 人のノート 勝手に見るなよ!
 友達 A : わぁ 怒ったー!
 友達 B : お絵描きしたければ女の子になれば
 よかったのにー
 しおり : っモネとかルーノワールだって男だろ!!

Tomodachi A : *Takayama-kun mata nooto ni e kaiteru*
 Tomodachi B : *Sensei ni iitcukechao-tto*
 Shiori : *Hito no nooto katte ni miruna yo!*
 Tomodachi A : *Waa, okotta-!*
 Tomodachi B : *Oegakishitakereba onnanoko ni nareba yokatta noni-*
 Shiori : *..uh, Mone toka Ruunowaaru datte otoko daro!!*

Teman A : Takayama menggambar di buku catatannya lagi
 Teman B : Laporkan ke guru ah..!
 Shiori : Jangan seenaknya melihat catatan orang lain!
 Teman A : Waah! Dia marah-!
 Teman B : Padahal kalau ingin menggambar lebih baik jadi anak perempuan-
 Shiori : Uh..Monet dan Renoir pun laki-laki kan!!
(Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.3, Chapter 16)

Meski sudah memberi contoh dua pelukis terkenal laki-laki, teman-teman dan orang di sekitarnya tetap menganggap hobi Shiori dalam menggambar memiliki kesan feminin dan tidak seharusnya ditekuni oleh laki-laki. Pada kenyataannya memang pelukis yang terkenal di seluruh dunia didominasi oleh pelukis laki-laki. Tetapi dalam masyarakat kita, terlebih berawal dari budaya bangsa barat, seni dianggap sebagai bidang feminin. Hal ini kemudian diperkuat dalam artikel oleh Steve Garlick mengenai seni sebagai domain feminin di mana Garlick (2004: 108) menjelaskan bahwa:

Popular opinion in Western societies has long held that the arts belong to the realm of the "feminine". Engaging with works of art is often regarded as a frivolous activity, as something belonging to the sphere of leisure or play, and thus as not being a properly "manly" concern.

Opini populer pada masyarakat barat mempercayai bahwa seni merupakan bidang yang “feminin”. Melakukan hal yang berkaitan dengannya dianggap sebagai melakukan hal yang sembrono, seni juga dilihat sebagai sebagai sesuatu yang termasuk dalam bidang waktu luang atau permainan sehingga tidak dianggap sebagai urusan yang “jantan”.

Meski pada kenyataannya banyak pelukis berjenis kelamin laki-laki, kepercayaan masyarakat akan wacana bahwa seni bukanlah hal yang dilakukan gender “maskulin” melainkan hal yang dilakukan oleh gender “feminin” sudah mengakar.

Begitu pun dengan yang dialami Shiori, pandangan orang-orang di sekitarnya berubah ketika dia memilih untuk menjadi anak laki-laki dan tetap menekuni hobinya menggambar, bahkan orang tuanya mulai mengkritiknya dan mengatakan dia harus lebih serius dalam belajar. Ketika menjelaskan kepada Hinase, gender dan jenis kelamin apa yang sebaiknya Hinase pilih, Shiori kemudian menjelaskan bahwa lebih baik memilih berdasarkan apa yang ingin Hinase lakukan. Jika dia ingin melakukan pekerjaan yang maskulin maka jadilah laki-laki dan jika ingin melakukan pekerjaan yang feminin maka pilihlah perempuan agar tidak ditertawakan oleh orang-orang.

しおり : 性別、やりたい事で決めるのもいいと思う
花屋とか保育士とか可愛い感じの仕事
したかったら、女になったほうが笑われないし
パイロットとか消防士とかかっこいいこと
したかったら、男のほうがいいと思う。兄貴
だって医者には男だって言って男になったし、
親だってそれまで何も言わなかったのに、
男になったら急にそんな絵ばかり描いてって
怒りだしたし。

Shiori : *Seibetsu, yaritai koto de kimeru nomoiitoomou, hanaya toka hoikushi toka kawaii kanji no shigoto shitakattara onna ni natta hou ga warawarenishi, pairotto toka shouboushi toka kakkoi koto shitakattara, otoko no houga ii to omou. Aniki datte isha niwa otoko datte itte otoko ni natta shi, oya datte sore made nanimo iwanakatta noni, otoko ninattara kyuuuni sonna e bakari kaitette okoridashitashi.*

Shiori : Jenis kelamin, kupikir baik juga jika ditentukan dari apa yang ingin kau lakukan. Kalau ingin menjadi penjual bunga atau pengasuh, pekerjaan yang memiliki kesan imut, lebih baik jadi perempuan saja agar tidak ditertawakan.
Kalau ingin menjadi pilot atau pemadam kebakaran, pekerjaan yang keren, kupikir lebih baik menjadi laki-laki.
Kakak (laki-laki) ku pun karena dokter itu cocoknya laki-laki...(dia memilih menjadi laki-laki)

Orang tua ku pun selama ini tidak mengatakan apa-apa
tapi begitu aku menjadi laki-laki mereka mulai
meributkan tentang hobiku menggambar.

(Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.3, Chapter 16)

Dari kalimat Shiori, tergambar bagaimana masyarakat sebagai pemegang kuasa menentukan wacana bahwa jenis kelamin seseorang menentukan peranan dan profesinya di masyarakat terkait dengan “gender” yang dimilikinya. Seorang laki-laki diharapkan menjalankan perannya sebagai yang “maskulin”, begitu juga dengan perempuan yang diharapkan menjalankan perannya sebagai yang “feminin”. Masyarakat, dalam hal ini kedua orang tua Shiori dan teman-teman sekelasnya, memegang kuasa atas wacana jenis kelamin seseorang menentukan peranan gender mereka. Ketika Shiori melakukan hal yang dianggap tidak sesuai dengan peranan gender jenis kelaminnya, mereka akan mencoba mengarahkannya menuju bagaimana seharusnya dia menjalankan peran sesuai dengan wacana yang beredar dalam masyarakat.

3.2 Wacana Seksualitas Ditentukan oleh Jenis Kelamin

Seperti pembahasan pada subbab sebelumnya, kuasa masyarakat dalam menentukan wacana terkait seksualitas juga akan penulis bahas pada subbab ini. Dalam hal ini, wacana yang berlaku sebagai kontrol masyarakat adalah wacana bahwa jenis kelamin menentukan seksualitas. Berdasarkan konsep seksualitas yang dipercayai masyarakat yaitu heteroseksualitas, jenis kelamin menjadi faktor penentu utama atas seksualitas seseorang. Namun, seperti yang Butler jelaskan, baik gender maupun jenis kelamin, bahkan seksualitas merupakan produk budaya yang diciptakan masyarakat. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi serta membangun realita dan dalam kasus ini, realita jenis kelamin dibentuk dan dinyatakan terbagi dua menjadi laki-laki dan perempuan merupakan efek dari realita yang bahasa ciptakan. Tanpa sadar masyarakat kita terjebak pada realita jenis kelamin, gender, dan seksualitas yang terbentuk dari bahasa.

Dalam komik *Seibetsu Mona Lisa no Kimi E*, seseorang terlahir dalam keadaan belum memiliki jenis kelamin tetap dan akan mulai berubah sesuai

dengan jenis kelamin yang dipilih ketika menginjak usia remaja. Hinase adalah seseorang dengan kasus khusus di mana tubuhnya masih dalam keadaan tanpa jenis kelamin tetap hingga berusia 17 tahun. Biasanya saat menginjak usia remaja seorang anak sudah tahu jenis kelamin apa yang akan dipilih, berbeda dengan Hinase yang sampai SMA pun masih tidak bisa menentukan pilihannya. Karena keadaannya yang unik ini, Hinase diwajibkan melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Pada awal cerita, sepulang sekolah Hinase diminta oleh gurunya untuk membawa alat-alat kebersihan bersama Ritsu. Di ruang peralatan itu, Ritsu mengutarakan perasaannya kepada Hinase, bahkan menyatakan bahwa dia akan membuat Hinase memilih jenis kelamin laki-laki seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Gambar 6 Ritsu menyatakan perasaannya pada Hinase



りつ : 私がひなせを男にする！だから…
私と付き合っ
て欲しい…ですっ

Ritsu : *Watashi ga Hinase wo otoko ni suru! Dakara...
Watashu to tsukiatte hoshii...desu*

Ritsu : Aku akan menjadikan Hinase laki-laki! Karena itu...
Aku ingin berpacaran denganmu..
(*Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.1, Chapter 1*)

Ritsu yang seorang perempuan dan memiliki ketertarikan pada Hinase, merasa agar bisa menjalin hubungan dengan Hinase, maka Hinase harus menjadi laki-laki. Tidak hanya Ritsu, bahkan Shiori juga mengatakan hal yang sama. Sesaat setelah Hinase kembali ke kelas, Shiori menghampirinya dan menyatakan perasaannya kepada Hinase.

しおり : 好きだよ、ひなせ。
俺がお前を女にする。

Shiori : *Suki dayo, Hinase.
Ore ga omae wo onna ni suru.*

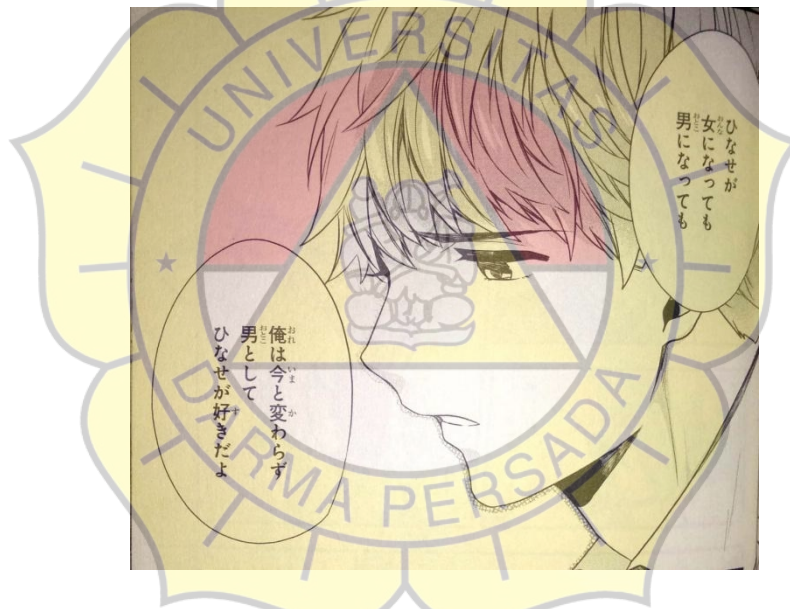
Shiori : Aku menyukaimu, Hinase.
Aku akan menjadikanmu perempuan.
(*Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.1, Chapter 1*)

Sebagai laki-laki, Shiori merasakan hal yang sama seperti Ritsu, yaitu untuk bisa menjalin hubungan dengan Hinase, maka Hinase harus memilih jenis kelamin yang berlawanan dengan mereka. Ritsu yang perempuan mengharapkan Hinase menjadi laki-laki, lalu Shiori yang laki-laki mengharapkan Hinase menjadi perempuan. Sebagai anggota masyarakat, keduanya telah menganggap heteroseksualitas sebagai sesuatu yang benar dan meminta Hinase untuk memilih jenis kelaminnya sebagai jawaban atas pernyataan perasaan mereka. Tokoh-tokoh dalam cerita termasuk Ritsu dan Shiori mempercayai heteroseksualitas sebagai norma di mana seseorang harus menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.

Di sisi lain, suatu ketika Ritsu dan Shiori dihadapkan pada pernyataan teman-temannya tentang apa yang akan mereka lakukan jika Hinase ternyata memilih jenis kelamin yang sama dengan diri mereka. Keduanya tampak bingung dan bahkan Ritsu sendiri mulai meragukan perasaannya sebagai ketertarikan yang

palsu. Karena dia beranggapan jika dia hanya menyukai Hinase jika dia menjadi laki-laki, bukankah berarti Ritsu mementingkan fakta bahwa dia menyukai laki-laki, bukan Hinase itu sendiri. Dibingungkan akan perasaannya, Ritsu berlari pulang di tengah hujan dan akibatnya kakinya terkilir. Tepat saat itu, Ritsu bertemu dengan Shiori yang sama-sama dalam perjalanan pulang dan Shiori pun memutuskan untuk menggendong Ritsu hingga sampai rumahnya. Sepanjang perjalanan, Ritsu menceritakan kebimbangannya dan meminta pendapat Shiori. Shiori juga sebenarnya memikirkan hal yang sama, namun dia menyimpulkan bahwa meski sosok Hinase berubah, dalam sosok itu tetaplah Hinase sehingga saat itu perasaan Shiori sudah bulat lalu dia mengatakan pada Ritsu.

Gambar 7 Shiori menyatakan kebulatan perasaannya



しおり : ひなせが女になっても男になっても、俺は今と変わらず男としてひなせが好きだよ。

Shiori : *Hinase ga onna ni nattemo otoko ni nattemo, ore wa ima to kawarazu otoko toshite Hinase ga suki dayo.*

Shiori : Baik Hinase menjadi perempuan ataupun laki-laki, seperti sekarang aku akan menyukainya sebagai laki-laki.
(*Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.4, Chapter 19*)

Pada tahap ini, Shiori sudah yakin pada dirinya sendiri bahwa yang terpenting bukanlah ketertarikannya pada Hinase sebagai perempuan, melainkan Hinase sebagai dirinya sendiri. Suatu individu tidak seharusnya dilihat hanya dari

gender dan jenis kelaminnya, melainkan secara keseluruhan kepribadian serta faktor-faktor lain yang membentuk identitas mereka menjadi satu individu. Kalimat Shiori juga bermakna bahwa meski nanti Hinase memilih jenis kelamin yang sama dengannya, Shiori tidak akan mencoba untuk mengubah gendernya ataupun bersikap berbeda pada Hinase. Ritsu pun mengakui hal yang sama dan yakin bahwa perasaannya pada Hinase bukanlah palsu.

Sementara itu, Hinase bingung harus memilih siapa karena menurut Hinase keduanya merupakan orang yang penting dalam hidupnya, dan Hinase juga merasakan ketertarikan pada keduanya. Hinase kemudian bertemu dengan teman sekelasnya, Shirogane Aoi, lalu menceritakan kebimbangannya. Shirogane adalah teman sekelas dan teman satu tempat les Shiori, sehingga Shirogane mengetahui tentang kebulatan tekad Shiori untuk menyukai Hinase apapun jenis kelamin Hinase nanti. Karena itu Shirogane mencoba mengubah pikiran Hinase yang masih mempercayai heteroseksualitas sebagai norma tanpa memedulikan bagaimana kepribadian dan keseluruhan seseorang.

Gambar 2 Hinase berbicara dengan Shirogane



白銀 : それって…男になったら迷わず加賀さんと
付き合ってた事?
ひなせ : …? …うん。
白銀 : で高山は友達?
ひなせ : …うん…?
白銀 : 高山も今と同じように有馬に告白したとしても?
男だから断る?今有馬が言ってる好きは別に
高山が男でも変わらないのに?
それでも、加賀さんと付き合っって高山を振る?
振ったら友達じゃなくなっても?

Shirogane : *Sorette...otokoninattara mayowazu Kaga-san
to tsukiatteta koto?*
Hinase : *...?...un.*
Shirogane : *De Takayama wa tomodachi?*
Hinase : *...un...?*
Shirogane : *Takayama mo ima to onaji youni Arima ni
kokuhaku shita toshitemo?
Otoko dakara kotowaru? Ima Arima ga itteru suki wa
betsuni takayama ga otokodemo kawaranai noni?
Soredemo Kaga-san to tsukiatte Takayama wo furu?
Futtara tomodachi janakunattemo?*

Shirogane : Itu berarti...kalau (Hinase) menjadi laki-laki, tanpa
bingung kamu akan berpacaran dengan Kaga?
Hinase :?...Ya.
Shirogane : Lalu, Takayama akan jadi teman?
Hinase : ...Ya..?
Shirogane : Meski Takayama telah menyatakan perasaannya
kepada Arima seperti sekarang ini? Apakah karena laki-
laki akan kau tolak? Meski perasaan “suka” yang Arima
rasakan ini tidak berubah?
Meski begitu apakah akan tetap berpacaran dengan
Kaga lalu menolak Takayama? Meski setelah ditolak
kalian tidak akan berteman lagi?

(Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.5, Chapter 26)

Sebagai seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang memegang teguh heteroseksualitas sebagai norma yang “benar” baik Hinase sendiri, Ritsu, maupun Shiori berpikir bahwa menentukan jawaban perasaan mereka lewat jenis kelamin yang Hinase adalah jalan yang terbaik. Namun, Shirogane tidak berpikir demikian, dan lebih menitik beratkan tentang individu seperti apa Ritsu dan Shiori yang disukai Hinase saat ini.

白銀 : 性別とか関係なしに有馬が二人とどう
ありたいか、大事なそれはそれなんじゃない?

Shirogane : *Seibetsu toka kankeinashi ni Arima ga futari to
dou aritaika, daiji nano wa sore nanjanai?*

Shirogane : Bukankah yang penting adalah bagaimana Arima
ingin bersama mereka tanpa memedulikan jenis
kelamin mereka?

(Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.5, Chapter 26)

Ketika mempertanyakan apakah rasa “suka” yang dimiliki Hinase terhadap Ritsu dan Shiori sama dengan bagaimana mereka menyukai Hinase, dia sendiri belum bisa memberikan jawaban yang pasti dan memutuskan untuk menolak perasaan mereka berdua untuk saat ini dan menunggu sampai Hinase bisa memilih jenis kelamin dan gender yang sesuai keinginannya, dan menyatakan perasaannya kembali pada salah satu di antara Ritsu dan Shiori.

ひなせ : もしかしたら、2人の好きと自分の好きは少しずつ
違うかもしれない。でも、ずっとそばで一緒に
いたって事は変わらない。
3人で付け合うとかそういうのがダメなのは
わかってるし、違うのもわかってる、だから...
一度二人の告白は断りたくて。

Hinase : *Moshikashitara, futari no suki to jibun no suki ga
sukoshi zutsu chigau kamo shirenai.
Demo, zutto soba de isshoni itaitte koto wa kawaranai.
Sannin de tsukeautoka souiu no ga dame nano wa
wakatterushi, chigaunomowakatteru, dakara...
Ichido futari no kokuhaku wa kotowaritakute.*

Hinase : Mungkin, perasaan suka yang kalian berdua miliki
dengan perasaa suka yang kumiliki berbeda. Tapi,
keinginanku untuk selalu bersama kalian tidak berubah.
Aku mengerti bahwa hal seperti berpacaran bertiga
memang tidak bisa, dan rasanya berbeda pun aku juga
paham.
Karena itu..aku ingin sekali ini menolak perasaan kalian.

(Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.6, Chapter 29)

Hinase kemudian melanjutkan penjelasannya bahwa mungkin saja saat dia memilih untuk menjadi laki-laki tetapi tetap memilih Shiori, atau bahkan menjadi

perempuan tapi tetap memilih Ritsu, karena keduanya merupakan orang yang berharga dalam hidupnya.

Gambar 9 Hinase berbicara dengan Ritsu dan Shiori



ひなせ : それから改めて、二人に自分から告白したい。その時例えば自分が男になってしおりに告白したり、女になってりつに告白したりするかもしれない。そしたら…二人がやっぱり違うかなって思うかもしれない。いつになるかわからないし、それまで二人に待っててほしいとも言わない。その時に二人に別に大切な人が出来たらそれはしかたないとおもってる。だからその時改めて返事がもらえたら嬉しい。

Hinase : Sorekara aratamete, futari ni jibun kara kokuhaku shitai. Sono toki tatoeba jibun ga otokoninatte Shiori ni kokuhaku shitari, onna ni natte Ritsu ni kokuhaku shitari suru kamo shirenai.

*Soshitara...futari ga yappari chigau kanatte
omoukamoshirenai.
Itsu ni naru ka wakaranai shi, soremade futari ni
mattete hoshii to mo iwanai.
Sono toki ni futari ni betsu no taisetsu na hito ga dekitetara
sore wa shikatanai to omotteru.
Dakara sono toki aratamete henji ga moraetara ureshii*

Hinase : Setelah itu sekali lagi, aku ingin menyampaikan perasaanku kepada kalian berdua. Mungkin saja saat itu aku menjadi laki-laki dan menyampaikan perasaanku pada Shiori, atau menjadi perempuan dan menyampaikan perasaanku pada Ritsu. Kemudian, mungkin saja saat itu kalian merasa ternyata perasaan kita berbeda. Aku tidak tahu kapan hal itu akan terjadi dan aku tidak mengatakan bahwa aku ingin kalian menunggu sampai saat itu. mungkin saja saat itu kalian sudah memiliki orang lain yang berharga bagi kalian dan mau bagaimana lagi. Karena itu, pada saat itu aku akan senang jika kalian mau memberiku jawaban.

(Seibetsu Mona Lisa No Kimi E, Vol.6, Chapter 29)

Sebagai seseorang yang belum bisa menentukan jenis kelamin dan gendernya, Hinase belum bisa memberikan jawaban langsung karena mungkin rasa suka yang dirasakannya sekarang akan berbeda dengan yang dirasakan Ritsu dan Shiori ketika dia nanti sudah memilih jenis kelamin dan gendernya. Hinase yakin perasaannya tidak akan berubah karena dia sadar bahwa apapun jenis kelamin yang telah Ritsu dan Shiori pilih, tidak mengubah bagaimana sifat dan sikap mereka bahkan saat masih belum menentukan jenis kelamin masing-masing. Hinase juga tidak ingin terjebak dalam norma yang mengharuskannya menjalin hubungan dengan lawan jenisnya karena menurutnya yang terpenting adalah Ritsu dan Shiori tetaplah teman masa kecil yang selama ini sudah dia kenal. Seperti yang dikatakan oleh Judith Butler (1999:180):

If gender attributes and acts, the various ways in which a body shows or produces its cultural signification, are performative, then there is no preexisting identity by which an act or attribute might be measured; there would be no true or false, real or distorted acts of gender, and the postulation of a true gender identity would be revealed as regulatory fiction.

Jika atribut dan tindakan gender, berbagai cara di mana tubuh menunjukkan atau menghasilkan makna budayanya, bersifat performatif, maka tidak ada identitas yang sudah ada sebelumnya yang dapat digunakan untuk mengukur

tindakan atau atribut; tidak akan ada tindakan gender yang benar atau salah, nyata atau terdistorsi, dan ide identitas gender yang sebenarnya akan terungkap sebagai peraturan yang bersifat fiksi.

Jika menyambungkan pernyataan Butler ini dengan Teori Kuasa Wacana Foucault maka dapat dilihat bahwa benar adanya kuasa masyarakat atas wacana seksualitas sebagai sesuatu yang ditentukan dengan jenis kelamin. Wacana ini sudah menjadi budaya masyarakat itu sendiri hingga melupakan esensi jati diri seseorang yang tidak hanya ditentukan oleh gender, jenis kelamin, dan seksualitasnya, melainkan bermacam faktor yang membangun identitas individu tersebut. Jenis kelamin saja tidak bisa menentukan ketertarikan seksual atau seksualitas seseorang.

3.3 Perbandingan Keadaan Masyarakat dalam Cerita dengan Masyarakat Jepang Dewasa Ini

Melihat keadaan peradaban dan kondisi masyarakat dalam cerita, penulis menyimpulkan bahwa latar waktu yang digunakan adalah zaman *post-modern*. Tergambar dalam komik berbagai teknologi modern seperti *smartphone*, komputer, kereta, dan teknologi-teknologi lainnya.

Gambar 10 Penggunaan *smartphone*



Gambar 11 Suasana di dalam kereta



Terlihat juga sejarah serta perkembangan zaman yang terjadi mirip dengan bagaimana yang terjadi di dunia nyata dengan pembeda hanya pada ketentuan biologis manusia yang terlahir tanpa jenis kelamin namun bisa memilih jenis kelamin tersebut seiring bertambahnya usia sesuai dengan minat masing-masing.

Ritsu yang enerjik, lihai dalam berolahraga, serta selalu ingin terlihat keren, membuat orang-orang di sekitarnya mulai mengaitkan perilaku tersebut dengan perilaku maskulin, sehingga kemudian mengharapkan Ritsu untuk menjadi anak laki-laki. Padahal saat itu, Ritsu belum menentukan jenis kelaminnya, bahkan merasa tidak nyaman dengan ekspektasi orang sekitarnya. Sikap orang-orang sekitar Ritsu yang bahkan tidak mempertimbangkan kemungkinan Ritsu untuk memilih jenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber dalam penelitian Belarmino dan Roberts (2019:278)

One interviewee said that expressive behaviors are acceptable, but another stated the opposite—that Japanese women are expected to be lady-like by looking cute and in the way they sit. “Women, as I told you before, are expected to be cute. And the way they sit down, too, like they can’t sit down with their legs open.”

Salah satu narasumber mengatakan bahwa sikap ekspresif masih diterima, tetapi narasumber lainnya mengatakan hal sebaliknya- bahwa perempuan Jepang diharapkan untuk menjadi seperti wanita dengan terlihat lucu dan cara mereka duduk. “Perempuan, seperti yang saya katakan pada Anda, diharapkan untuk bersikap manis. Dan cara mereka duduk pun, mereka tidak bisa duduk dengan kaki terbuka.”

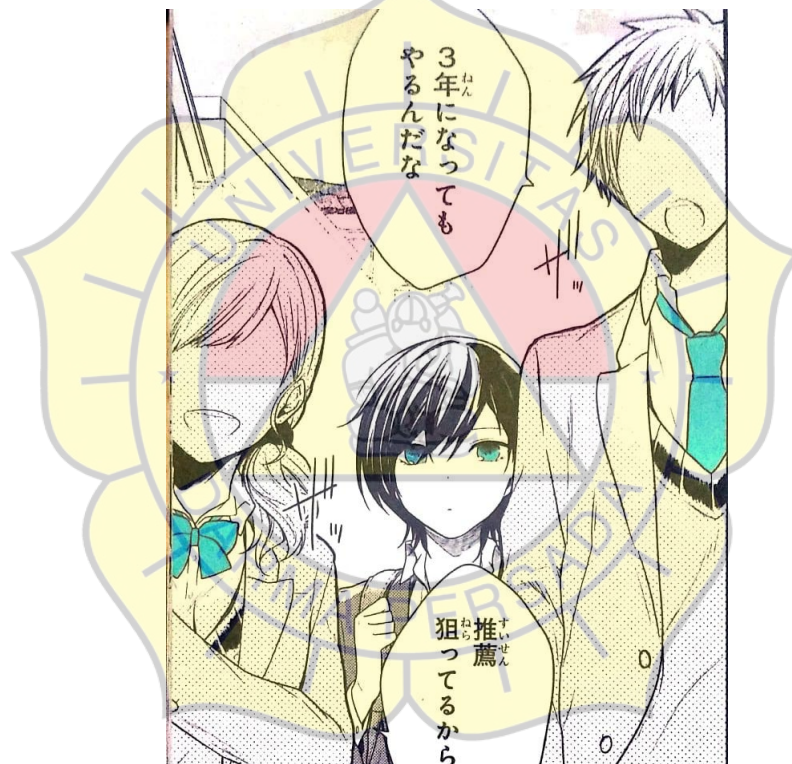
Masyarakat Jepang bisa menerima sikap ekspresif yang ditunjukkan oleh perempuan, tetapi di sisi lain perempuan Jepang diharapkan untuk bersikap layaknya seorang wanita dengan bersikap imut bahkan sampai ke cara mereka duduk yang benar-benar tidak boleh membuka kakinya. Bisa disimpulkan bahwa *image* perempuan pada masyarakat Jepang sekarang ini masih berfokus pada perempuan yang feminin, karena itulah orang-orang sekitar Ritsu tidak bisa mengasosiasikan perilaku Ritsu dengan perilaku dan peran seseorang dengan jenis kelamin perempuan yang feminin dan langsung mengartikannya sebagai perilaku maskulin.

Tidak hanya terkait perilaku maskulin dan feminin, dalam bidang pekerjaan ada istilah yang disebut sebagai “*blue job*” dan “*pink job*” yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat melihat pekerjaan itu sebagai pekerjaan yang maskulin atau feminin. Seperti yang dikatakan Shiori saat Hinase menanyakannya tentang bagaimana sebaiknya dia memilih jenis kelamin, Shiori mengatakan bahwa Hinase bisa menyesuainya dengan apa yang ingin Hinase lakukan apakah pekerjaan yang berkesan maskulin atau feminin. Begitu pun dengan masyarakat Jepang saat ini, pekerjaan atau peran yang ada dalam masyarakat banyak yang masih terbagi atas stereotip maskulin atau feminin tersebut. Jenis pekerjaan dan tipe waktu kerja juga berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung mendapat posisi sebagai pekerja *full-time* sementara perempuan cenderung mendapat posisi *part-time*.

Perilaku maskulin dan feminin juga dinilai dari bagaimana seseorang itu berpakaian karena cara seseorang berpakaian dianggap sebagai bentuk ekspresi diri. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki diharapkan untuk menggunakan pakaian dengan model maskulin, lalu seseorang dengan jenis kelamin perempuan diharapkan berpakaian dengan model feminin. Ketika jenis kelamin seseorang sejalan dengan gender yang dimilikinya, maka tidak akan muncul masalah jika orang tersebut mengikuti bagaimana ekspektasi masyarakat terhadap penampilannya. Tetapi, jika melihat seseorang dengan kondisi seperti tokoh Hinase yang baik jenis kelamin dan gendernya belum dapat dipastikan, sama

dengan seseorang dengan *Gender Identity Disorder*, mereka akan mengalami kesulitan saat jenis kelamin dan gendernya berlawanan sehingga model pakaian yang mereka gunakan sesuai jenis kelamin akan berlawanan dengan identitas gender yang mereka miliki. Keputusan beberapa sekolah di Jepang yang mulai mengubah seragamnya menjadi model *unisex* dengan tujuan meringankan beban mental muridnya sama dengan bagaimana sekolah Hinase mempersilakannya untuk tidak menggunakan dasi dengan model *necktie* yang terkesan maskulin atau dasi pita yang terkesan feminin.

Gambar 12 Ritsu menggunakan dasi pita dan Shiori menggunakan *necktie*



Gambar 13 Hinase tidak menggunakan dasi pita ataupun *necktie*



Terkait dengan seksualitas di Jepang, mulai banyak kita lihat gerakan-gerakan oleh kaum minoritas seksual dan usaha-usaha masyarakat untuk menerima kaum tersebut. Mulai banyak individu-individu seperti Shirogane yang mau mencoba membuka pikirannya dan tidak menghakimi kaum-kaum minoritas tersebut. Di Jepang sendiri heteronormativitas baru dikenal begitu modernisasi memasuki Jepang dan dilihat sebagai budaya barat. Toleransi akan seni budaya transgender seperti *Kabuki* merupakan salah satu contoh bagaimana Jepang mentolerir budaya transgender seperti yang dinyatakan oleh Kawasaka (2017:18)

....Japan still has been open for gender and sexual diversity as Japanese people have continued to appreciate traditional transgender theatrical expressions and literature like Kabuki...

...Jepang masih terbuka dalam keragaman gender dan seksualitas karena orang Jepang terus mengapresiasi ekspresi teatrikal transgender tradisional dan sastra seperti Kabuki...

Sehingga Partai Demokrasi Liberal menyatakan bahwa mereka akan menyuarakan kepada masyarakat Jepang untuk menjadi masyarakat yang toleran pada kaum-kaum minoritas tersebut.